



SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, vol. 13, no. 2 (2023): 37-58

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v13i1.200

Submitted: August 19, 2023 / Accepted: October 30, 2023

## **Benarkah Hamba Ketiga Malas dan Jahat? Pembacaan Kritis-Alternatif atas Perumpamaan Talenta dalam Matius 25:14-30**

**Carel Hot Asi Siburian**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

[siburancarel@gmail.com](mailto:siburancarel@gmail.com)

### **Abstract**

*The “classical” reading of Matthew 25:14-30 has always referred to the third servant as being unfaithful to his master and to what his master entrusted to him. “Talents” are always considered as “gifts” given by God that must always be developed by human. This reading also “seems” to negate the objections that appear in the text, when the third servant gives resistance to the master. But does this parable really show that the third servant is lazy and wicked, and does it really “only” speak of God’s gift? This paper will present a critical-alternative reading of Matthew 25:14-30. Using the narrative approach method, there are at least four readings of this parable, which are (1) Jesus is/was doing the third servant; (2) the third servant is a good servant; (3) this parable is not about gifts; and the possibility that (4) Matthew’s Gospel is “hiding” something; that the answer to the parable in Matthew 25:14-30 is in Matthew 25:31-46. That is why the parable of the talents must be read together with the story of the last judgement.*

**Keywords:** *Matthew 25:14-30; the parable of talents; the Kingdom of God.*

### **Abstrak**

Pembacaan “klasik” terhadap Matius 25:14-30 selalu mengarah pada kesimpulan bahwa hamba ketiga adalah hamba yang tidak setia kepada tuannya dan pada apa yang dipercayakan tuannya kepadanya. “Talenta” selalu dianggap sebagai “karunia” yang diberikan oleh Tuhan yang harus selalu dikembangkan oleh manusia. Pembacaan tersebut juga “seolah” meniadakan keberatan yang justru muncul dalam teks, saat hamba ketiga memberi perlawanan kepada sang tuan. Namun benarkah perumpamaan ini menunjukkan bahwa hamba ketiga adalah hamba yang malas dan jahat, dan benarkah “hanya” berbicara mengenai karunia Allah? Melalui tulisan ini akan disampaikan pembacaan kritis-alternatif atas Matius 25:14-30. Dengan metode pendekatan naratif, setidaknya ada empat tawaran pembacaan terhadap perumpamaan ini, yaitu (1) Yesus sedang/adalah melakoni hamba ketiga; (2) hamba ketiga adalah hamba yang baik; (3) perumpamaan ini bukanlah tentang karunia; dan adanya kemungkinan bahwa (4) Injil Matius sedang “menyembunyikan” sesuatu; bahwa jawaban atas perumpamaan dalam Matius 25:14-30 justru ada pada Matius 25:31-46. Itulah sebabnya perumpamaan talenta harus dibaca bersama dengan kisah penghakiman terakhir.

**Kata Kunci:** Matius 25:14-30; perumpamaan talenta; Kerajaan Surga

## PENDAHULUAN

Perumpamaan Talenta (yang juga memiliki kesejajaran dengan perumpamaan uang mina dalam Lukas 19:12-27) muncul dalam khotbah akhir zaman Yesus di sepanjang Matius 24-25. Perumpamaan ini berkisah mengenai seorang tuan yang akan bepergian ke suatu negeri dan mempercayakan hartanya kepada tiga orang hambanya. Hamba pertama menerima laba lima talenta dari lima talenta yang sebelumnya diberikan sang tuan, hamba kedua menerima laba dua talenta dari dua talenta yang sebelumnya juga diberikan sang tuan, namun hamba ketiga malah mengubur satu talenta yang diberikan, hingga akhirnya ia dihukum dengan dicampakkan ke kegelapan yang paling gelap (Mat. 25:30).

Pada bagian pendahuluan ini, penulis memang tidak akan terlalu banyak menunjukkan gap penelitian artikel dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebab hal itu akan penulis sampaikan di sub pembahasan “meninggalkan tafsir karunia” di bagian isi, untuk lebih menegaskan posisi penulis. Namun harus diakui bahwa tafsir

yang selama ini masih “diminati” oleh pembaca adalah tafsir yang mengatakan bahwa hamba ketiga adalah hamba yang malas dan jahat, talenta sedang merujuk pada karunia Allah, dan sang tuan adalah Yesus itu sendiri. Sebut saja beberapa pakar biblika seperti David L. Turner,<sup>1</sup> Margaret Davies,<sup>2</sup> David E. Garland,<sup>3</sup> dan Craig A. Evans,<sup>4</sup> yang dalam buku mereka, masih mengatakan bahwa perumpamaan talenta adalah tentang sikap bertanggung jawab atas “karunia” yang diberikan sang tuan kepada hamba. Bahkan dalam penelitian terbaru yang dilakukan Phillip Porter (2021), perumpamaan ini masih dibungkus dengan nuansa “karunia” dan bagaimana murid-murid Yesus mampu menyebarkan talenta yang dimiliki mereka.<sup>5</sup>

Dalam konteks Indonesia, penelitian biblis terkait perumpamaan ini dapat dikatakan tidak ada. Penelitian terbaru dilakukan oleh Yonatan Alex Arifianto, namun mengaitkan teks Matius 25:14-30 dengan kepemimpinan. Meski demikian, tafsir atau pembacaannya masih memandang hamba ketiga sebagai hamba yang malas dan jahat. Ia juga masih melihat perumpamaan ini sebagai teks berbasis

<sup>1</sup> David L. Turner, *Matthew - Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 601–602.

<sup>2</sup> Margaret Davies, *Matthew*, 2nd ed. (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009), 196–197.

<sup>3</sup> David E. Garland, *Reading Matthew - A Literary and Theological Commentary* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001), 246.

<sup>4</sup> Craig A. Evans, *Matthew - New Cambridge Bible Commentary* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 420–421.

<sup>5</sup> Phillip Porter, “The Parable of the Talents (Matt 25:14–30),” *Novum Testamentum* 63, no. 2 (March 17, 2021): 159–179, [https://brill.com/view/journals/nt/63/2/article-p159\\_2.xml](https://brill.com/view/journals/nt/63/2/article-p159_2.xml).

penghakiman.<sup>6</sup> Sekilas memang tidak tampak sebuah “keanehan” dari perumpamaan ini. Hal inilah yang kemudian membuat tema “karunia” selalu menjadi pembacaan yang “diminati.” Talenta selalu dikaitkan dengan karunia yang diberikan Allah (merujuk pada sang tuan) yang harus selalu dikembangkan oleh manusia.<sup>7</sup> Jika manusia tidak mengembangkan apa yang diberikan Allah, maka manusia (merujuk pada hamba) akan dihukum dan dijatuhkan pada kegelapan; ratapan dan kertak gigi. Namun tampaknya pembacaan demikian lupa atau terkesan “mengesampingkan” perlawanan yang ditunjukkan oleh hamba ketiga kepada sang tuan. Hal tersebut semakin jelas apabila kita juga memberi fokus pada sikap dan perlakuan yang diperlihatkan oleh sang tuan dan kedua hamba pertama kepada hamba ketiga itu sendiri.

Teks ini memperlihatkan bahwa hamba ketiga sedang memberi perlawanan kepada sang tuan. Perlawanan ini juga disertai dengan narasi bahwa sang tuan adalah seorang yang jahat (Mat. 25:24). Parahnya lagi, apa yang disampaikan oleh

hamba ketiga “dibenarkan” oleh sang tuan. Artinya, sang tuan tidak menyalahkan pernyataan yang disampaikan hamba ketiga dan malah membenarkannya (Mat. 25:26). Lantas, dapatkan figur sang tuan disejajarkan dengan Yesus, jika memang sang tuan benar adalah seorang yang menuai tidak di tempat ia menabur dan memungut tidak di tempat ia menanam? Di sisi lain, sikap yang ditunjukkan oleh sang tuan, secara khusus kedua hamba pertama, seolah tidak menunjukkan sikap kesiapan dalam menantikan kedatangan Kerajaan Surga. Matius 25:31-46 sebagai epilog dalam khotbah akhir zaman Yesus di sepanjang Matius 24-25 menunjukkan bahwa “kasih” terutamanya kepada sesama adalah salah satu tanda kesiapan dalam menantikan Kerajaan Surga,<sup>8</sup> dan ketiga tokoh dalam perumpamaan ini tidak menunjukkan sikap demikian. Muncul tendensi bahwa Matius 25:31-46 merupakan sebuah epilog yang apik yang terlebih dahulu diberi bumbu beberapa perumpamaan yang sebenarnya “kasih” menjadi tema sentralnya.

Hal tersebutlah yang menjadi

---

<sup>6</sup> Yonatan Alex Arifianto, Carolina Etnasari Anjaya, and Andreas Joswanto, “Kajian Teologis Atas Konsep Otoritas Dalam Matius 25:14-30 Dan Refleksinya Bagi Kepemimpinan Gereja Era Digital,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (March 6, 2023): 171–175, <https://ejournal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/114>.

<sup>7</sup> Craig L. Blomberg, *Interpreting the*

*Parables* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2012), 271.

<sup>8</sup> Michael Card, *Matthew: The Gospel of Identity* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2013), 220–222; Matt Woodley, *The Gospel of Matthew - God with Us* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2011), 233–235; Ulrich Luz, *New Testament Theology - The Theology of the Gospel of Matthew* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 129–130.

konteks permasalahan dalam teks ini. Artikel ini justru ingin mengatakan bahwa tafsir yang mengatakan bahwa Yesus adalah sang tuan dan ketiga hamba sedang merepresentasikan manusia adalah sebuah tafsir yang keliru. Perumpamaan talenta merupakan bagian terakhir sebelum narasi penderitaan Yesus (Mat. 26-28). Perumpamaan talenta adalah bagian integral dari wacana eskatologis.<sup>9</sup> Kepergian sang tuan dan kepulangannya setelah waktu yang lama (25:14,19) menekankan ajaran untuk waspada dan siap.<sup>10</sup> Dengan demikian, artikel ini hadir menolak tafsir klasik yang mengatakan bahwa perumpamaan talenta berbicara mengenai karunia Allah dan bagaimana manusia melayani Allah dalam masa kedatangan-Nya yang tiba-tiba. Meski demikian, menurut penulis, gambaran atau visi kedatangan kedua yang ditampilkan Matius di sepanjang khotbah akhir zaman Yesus sendiri, masih beragam. Dalam Matius 24:50, kedatangan-Nya adalah tiba-tiba. Namun dalam Matius 25:5, tendensi yang hadir justru adalah kedatangan yang tertunda. Sedangkan dalam Matius 25:19, kedatangan-Nya justru tidak merujuk keduanya; namun justru “ketepatan waktu.” Namun tentu hal tersebut akan menjadi

pembahasan yang berbeda, dan tidak akan dibahas dalam artikel ini.

Implikasi dari tulisan ini pun beragam. Tidak menutup kemungkinan bahwa mungkin saja penulis juga akan mengatakan bahwa tafsir yang mengatakan mempelai yang datang di tengah malam dalam perumpamaan sepuluh gadis (Mat. 25:1-13) juga tidak dapat “disejajarkan” dengan Yesus. Bagaimana bisa ia meninggalkan kelima perempuan yang “disebut” bodoh di luar sepanjang malam? Apakah kelima perempuan yang disebut “bijaksana” tidak dapat membagikan pelitanya, satu pelita untuk dua orang, sehingga kesepuluh gadis tersebut akhirnya dapat masuk dalam perjamuan kawin? Atau jangan-jangan kedua runutan perumpamaan ini sesungguhnya sedang berbicara tema yang sama, yang sesungguhnya tidak membutuhkan penafsiran lebih lanjut, sebab penafsiran akan kedua perumpamaan tersebut, justru tampak dalam Matius 25:31-46, yaitu mengenai kasih kepada sesama?

Tujuan dari penelitian ini adalah ditemukannya suatu pembacaan baru dan kritis terhadap perumpamaan talenta, sehingga interpretasi atas perumpamaan tidak baku. Kemudian akan dipaparkan

<sup>9</sup> Luke Timothy Johnson, “The Lukan Kingship Parable (Lk. 19:11-27),” *Novum Testamentum* 24, no. 1 (1982): 143, [https://brill.com/view/journals/nt/24/1/article-p139\\_10.xml](https://brill.com/view/journals/nt/24/1/article-p139_10.xml).

<sup>10</sup> Piotr Blajer, “The Parable of the Pounds or Talents: One Story in Two Different Contexts,” *Liber Annuus* 63 (January 2013): 282–283, <https://www.brepolonline.net/doi/10.1484/J.LA.5.105597>.

tafsir lengkap dan mendalam mengenai perumpamaan talenta, di samping juga membahas sekilas mengenai perbedaannya dengan perumpamaan uang mina dalam Injil Lukas, untuk melihat masing-masing kedalaman pembahasannya. Melalui perbedaan tersebut juga diharapkan pembaca dapat menyimpulkan sendiri alasan penulis hanya berfokus pada perumpamaan talenta dalam Injil Matius dan tidak menyentuh perumpamaan uang mina dalam Injil Lukas. Dari tafsir-tafsir yang ada, penulis akan menawarkan setidaknya empat “pendekatan” terhadap perumpamaan ini, yaitu (1) perumpamaan ini bukanlah tentang karunia, (2) berfokus pada hamba ketiga sebagai hamba yang baik, (3) Yesus sedang melakoni hamba ketiga, atau malah (4) justru sedang menunjukkan sebuah kejelekan dari kehidupan duniawi, di mana untuk tawaran yang keempat ini, diharapkan mampu menjadi pengembangan pembahasan yang lebih menarik untuk melihat narasi Matius 24-25 secara utuh dan penuh.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang penulis gunakan terlebih dahulu adalah pendekatan naratif, di mana pendekatan ini melihat detail-detail dalam teks yang mungkin terlewat sejauh pembacaan. Kemudian penulis menggunakan studi pustaka atas literatur-

literatur teologis dan buku-buku tafsir, khususnya sumber yang berkaitan dengan perumpamaan talenta (Mat. 25:14-30) dan studi-studi terbaru dalam bentuk artikel yang memberikan cara pandang atau pembacaan yang mungkin berbeda dari yang disampaikan dalam buku-buku tafsir. Selain itu, hal-hal terkait dengan Kerajaan Surga, khususnya jika berkaitan langsung dengan PB terlebih Injil Matius, tentunya akan menjadi pisau bedah yang baik demi menambah penekanan tawaran penulis terhadap perumpamaan talenta. Studi atas buku atau literatur terbaru tersebut penulis gunakan untuk melihat sejauh mana perumpamaan ini ditafsir.

Artikel ini menunjukkan bahwa hingga tahun 2021 (sejauh akses yang penulis dapat jangkau), penelitian terbaru masih memberi fokus pada talenta sebagai “karunia”, meski tendensi mengatakan bahwa Yesus adalah sang tuan mulai ditinggalkan. Sebab itu, data-data seperti itu akan penulis susun dalam sistematika pembahasan di bawah, dan pada akhirnya melalui pendekatan naratif dan studi atas data-data tersebut, penulis menawarkan pembacaan kritis-alternatif terhadap perumpamaan talenta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbedaan Matius dan Lukas

Analisis perbandingan kisah ini akan dinarasikan berdasarkan tulisan Blajer dan Hultgren.<sup>11</sup> Matius menggunakan kata Yunani *τάλαντα* ketika ia merujuk pada talenta. Menurut *The Brill Dictionary of Ancient Greek*, talenta merujuk pada emas; yang mungkin satu emas setara dengan lima ribu talenta perak.<sup>12</sup> Diidentifikasi pula bahwa sang tuan yang sedang bepergian hanyalah orang biasa (Mat. 25:14). Perumpamaan talenta diawali dengan “Sebab, Kerajaan Surga seumpama...”<sup>13</sup> Hal ini membuka kemungkinan bahwa perumpamaan talenta “tampak” tidak diceritakan langsung oleh Yesus. Injil Matius juga hanya mengatakan bahwa sang tuan akan bepergian ke luar negeri, namun tidak ada penjelasan lebih rinci apa yang ingin ia lakukan (Mat. 25:14). Detail lain terdapat pada tiga orang hamba, yang masing-masing diberikan lima, dua, dan satu talenta (Mat. 25:15).

Injil Lukas menggunakan kata *μνᾶς* yang juga merujuk pada arti kata uang.<sup>14</sup> Diidentifikasi bahwa sang tuan yang

akan bepergian adalah seorang bangsawan (Luk. 19:12). Perumpamaan uang mina, oleh Lukas, diceritakan langsung oleh Yesus (Luk. 19:11), tidak seperti perumpamaan talenta yang identifikasi penceritanya (Yesus) muncul jauh di Matius 24:3. Sang tuan adalah seorang bangsawan yang pergi ke negeri jauh untuk dinobatkan menjadi raja. Namun ia dibenci oleh orang-orang sebangsanya (Luk. 19:12-14). Lukas juga mencatat bahwa terdapat sepuluh hamba yang dipercayakan uang mina oleh sang tuan, dan masing-masing hamba diberikan satu uang mina saja (Luk. 19:13). Perbedaan lainnya bahwa Injil Lukas tidak memperlihatkan hamba yang “ke berapa pun itu” (dalam versi Lukas, ada sepuluh hamba) dihukum oleh sang tuan. Sang tuan hanya “marah” padanya.

P. Blajer mengatakan bahwa tema perumpamaan uang mina dalam Lukas sebagai perumpamaan yang dibawa oleh Yesus, memicu pengharapan bahwa Kerajaan Surga akan segera tiba. Maka untuk mengatasi pengharapan tersebut,<sup>15</sup> Yesus memberikan pengajaran melalui perumpamaan uang mina yang menjelaskan misteri Kerajaan Surga yang segera tiba.<sup>16</sup> Gambaran sang tuan yang bepergian

<sup>11</sup> Ibid., 276–280; Arland J. Hultgren, *The Parables of Jesus - A Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2000), 272–273.

<sup>12</sup> Franco Montanari, *Greek English - The Brill Dictionary of Ancient Greek* (Leiden: Brill, 2015), 291.

<sup>13</sup> Untuk seterusnya, setiap pengutipan ayat Alkitab telah menggunakan Alkitab LAI TB-2.

<sup>14</sup> *Thayer Definition*, e-sword.

<sup>15</sup> Johnson, “The Lukan Kingship Parable (Lk. 19:11-27),” 139–140.

<sup>16</sup> Curtis Mitch and Edward Sri, *The Gospel of Matthew – Catholic Commentary on Sacred Scripture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 322; Blajer, “The Parable of the Pounds or Talents: One Story in Two Different Contexts,” 284.

menunjukkan bahwa mereka yakin akan kenyataan masa depan Kerajaan Surga dengan cara menunggu kembalinya sang tuan. Sedangkan perumpamaan talenta dalam Injil Matius merupakan bagian terakhir sebelum narasi penderitaan Yesus. Perumpamaan talenta adalah bagian integral dari wacana eskatologis.<sup>17</sup> Kepergian sang tuan dan kepulangannya setelah waktu yang lama menekankan ajaran untuk selalu waspada.<sup>18</sup>

J. Gertrud Tönsing mempercayai bahwa penulis Injil Matius dan Lukas secara sadar membentuk sumber-sumber mereka demi tujuan tertentu.<sup>19</sup> Namun menurut Alfred Plummer, yang dikutip oleh Brian Schultz, lebih tepat mengatakan bahwa penulis kedua Injil mencerminkan dua ajaran Yesus yang berbeda.<sup>20</sup> Adanya kemiripan antara kedua perumpamaan membuktikan bahwa keduanya berasal dari satu sumber yang sama.<sup>21</sup> Munculnya perbedaan antara kedua perumpamaan itu kemungkinan terjadi oleh dua sebab. Pertama, bahwa perumpamaan asli

dipertahankan secara independen dalam tradisi Matius (M) dan dalam tradisi Lukas (L), dan tradisi inilah yang bertanggung jawab atas perbedaan kisah tersebut. Kedua, bahwa kedua perumpamaan itu dikutip dalam sumber yang sama untuk kedua penginjil (Q). Editor/penulis setelah merekalah yang bertanggung jawab atas perbedaan tersebut.<sup>22</sup>

Dalam Injil Lukas, perumpamaan uang mina sering juga disebut sebagai kisah penuntut takhta,<sup>23</sup> di mana hal ini merujuk pada sejarah Archelaus, putra Herodes Agung.<sup>24</sup> Marie-Joseph Lagrange dalam tulisan Schultz menolak pandangan yang mengatakan bahwa kisah dalam Matius lebih asli dibanding Lukas. Baginya, Lukas yang lebih mendekati sumber aslinya dan justru Matius yang “bersalah” secara redaksional dalam penulisannya.<sup>25</sup> Namun banyak juga ahli tafsir yang mengatakan bahwa versi asli dari perumpamaan ini tidak serumit apa yang disampaikan Lukas, dan menganggap bahwa apa yang ditulis oleh Matius jauh lebih mendekati sumber

---

<sup>17</sup> Johnson, “The Lukan Kingship Parable (Lk. 19:11-27),” 143.

<sup>18</sup> Blajer, “The Parable of the Pounds or Talents: One Story in Two Different Contexts,” 282–283.

<sup>19</sup> J. Gertrud Tönsing, “Scolding the ‘Wicked, Lazy’ Servant; Is the Master God?: A Redaction-Critical Study of Matthew 25:14–30 and Luke 19:11–27,” *Neotestamentica* 53, no. 1 (2019): 126, <https://muse.jhu.edu/article/730792>.

<sup>20</sup> Hultgren, *The Parables of Jesus - A Commentary*, 273.

<sup>21</sup> Evans, *Matthew - New Cambridge Bible Commentary*, 419.

<sup>22</sup> Brian Schultz, “Jesus as Archelaus in the Parable of the Pounds (Lk. 19:11-27),” *Novum Testamentum* 49, no. 2 (2007): 106–108, [https://brill.com/view/journals/nt/49/2/article-p105\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/nt/49/2/article-p105_1.xml); John Nolland, *Word Biblical Commentary – Luke 18:35-24:53* (Dallas: Word Books Publisher, 1993), 908–909.

<sup>23</sup> Luke Timothy Johnson, *The Gospel of Luke - Sacra Pagina* (Collegeville: The Liturgical Press, 1991), 292.

<sup>24</sup> Schultz, “Jesus as Archelaus in the Parable of the Pounds (Lk. 19:11-27),” 109.

<sup>25</sup> Ibid., 108; Blomberg, *Interpreting the Parables*, 277.

aslinya.<sup>26</sup> Meski demikian, tidak ada penjelasan yang memadai untuk menjelaskan mengapa Matius atau sumbernya menghilangkan unsur-unsur tertentu dari perumpamaan Lukas.<sup>27</sup> Namun para ahli tafsir juga belum menemukan mengapa penulis Injil Lukas memperlumit perumpamaannya.<sup>28</sup>

### Meninggalkan Tafsir “Karunia”

Tafsir yang mengatakan bahwa talenta atau uang mina merujuk pada karunia yang diberikan Allah kepada manusia, sudah sepatutnya ditinjau ulang. Penjelasan pada sub bab sebelumnya membuktikan bahwa perumpamaan talenta dan uang mina memang berbeda secara isi dan makna, meski dengan struktur yang sama. Namun hal tersebut tidak berujung pada tafsir yang mengatakan bahwa perumpamaan tersebut adalah tentang karunia dan bagaimana cara “memuliakan Allah” dengan karunia tersebut. Menurut Nolland, perumpamaan talenta merupakan kisah rajutan yang telah dimulai dengan perumpamaan lima perempuan bodoh dan bijaksana (Mat. 25:1-13) yang berbicara mengenai kedatangan Kerajaan Surga. Sedangkan

perumpamaan uang mina dalam Lukas menyangkut pemerintahan/kerajaan, di mana kisah pertentangan antara sang tuan dengan hambanya sangat terlihat.<sup>29</sup>

Untuk lebih menunjukkan bahwa perumpamaan talenta dan uang mina bukan berbicara mengenai karunia, berikut penulis berikan beberapa perspektif tafsir yang berbeda dari tafsir klasik yang diberikan oleh beberapa penulis artikel. Sesungguhnya, munculnya berbagai macam tafsir ini telah menunjukkan bahwa tidak adanya kesatuan makna dalam teks dan teks bebas diinterpretasi dari sudut pandang mana pun. Mengatakan bahwa sang tuan bukanlah Yesus dan hamba ketiga adalah pahlawan saja, menurut penulis sudah cukup kritis, sebab tafsir itu menolak posisi yang selama ini diberikan. Maka berikut disajikan beberapa tafsir kritis-alternatif tersebut, meskipun penulis tidak sepenuhnya setuju dengan apa yang disampaikan mereka. Pada akhirnya, penulis juga menawarkan pembacaan yang berbeda dari beberapa artikel ini dalam pendekatan terhadap hamba ketiga.

### Talenta adalah pengetahuan rahasia Kerajaan Surga

<sup>26</sup> Tönsing, “Scolding the ‘Wicked, Lazy’ Servant; Is the Master God?: A Redaction-Critical Study of Matthew 25:14–30 and Luke 19:11–27,” 128.

<sup>27</sup> Schultz, “Jesus as Archelaus in the Parable of the Pounds (Lk. 19:11-27),” 108.

<sup>28</sup> Tönsing, “Scolding the ‘Wicked, Lazy’ Servant; Is the Master God?: A Redaction-Critical

Study of Matthew 25:14–30 and Luke 19:11–27,” 128; Richard T. France, “On Being Ready (Matthew 25:1-46),” in *The Challenge of Jesus’ Parables*, ed. Richard N. Longenecker (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2000), 184.

<sup>29</sup> Nolland, *Word Biblical Commentary – Luke 18:35-24:53*, 908.



Menurut Ben Chenoweth, “talenta” dalam perumpamaan talenta, bukanlah bakat atau karunia, melainkan merujuk pada pengetahuan tentang rahasia-rahasia Kerajaan Surga. Ketiga hamba dalam perumpamaan tersebut merujuk pada murid Yesus. Hal ini telah dijelaskan dalam Matius 24:3, bahwa Yesus sedang menyampaikan perumpamaan “hanya” kepada para murid saja, bukan kepada orang banyak. Orang yang memiliki pengetahuan Kerajaan Surga, namun hanya menyimpan bagi dirinya sendiri, akan dihukum; maka seseorang diharapkan menggunakan pengetahuan itu dengan baik.<sup>30</sup> C. Mitch dan Edward Sri juga memberi penekanan yang serupa dalam tulisannya. Namun pada akhirnya, ketiga tokoh di atas tetap berujung pada tafsir klasik bahwa yang diberikan Allah kepada manusia, harus dipertanggungjawabkan.<sup>31</sup>

#### Perumpamaan uang mina sebagai penulisan ulang sebuah tradisi

Anthony Giamboore dalam tulisannya lebih berfokus pada kultur menanam koin dalam kebudayaan Romawi. Ia mengatakan

bahwa kultur tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa hal, seperti (1) situasi dunia yang tidak stabil, misalnya peperangan atau krisis ekonomi. Penimbunan harta adalah suatu hal yang lazim untuk tetap menjaga nilai harta dengan baik, atau (2) penguburan harta justru merupakan sikap bertanggung jawab dari seseorang kepada sang tuan, agar ketika kembali diambil, nilai dari apa yang ditimbun tidak berubah dan tetap terjaga kualitasnya. Namun Giamboore tetap mengatakan bahwa kisah perumpamaan uang mina dalam Injil Lukas tetap berbicara mengenai Kerajaan Surga, dengan bumbu kebiasaan zaman Romawi yang menunjukkan sebuah kondisi peperangan atau kondisi yang tidak stabil dalam masyarakat. Dalam perumpamaan uang mina, ketidakstabilan ini tampak dalam penolakan orang-orang sebangsa bangsawan tersebut (Luk. 19:14) yang menolaknya menjadi raja atas mereka. Kemungkinan besar hamba yang kesekian mengetahui hal tersebut, dan ia memilih menanam atau menguburkan harta yang diberikan tuannya kepadanya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ben Chenoweth, “Identifying the Talents: Contextual Clues for the Interpretation of the Parable of the Talents (Matthew 25:14-30),” *Tyndale Bulletin* 56, no. 1 (May 1, 2005): 61–72, <https://tyndalebulletin.org/article/29194-identifying-the-talents-contextual-clues-for-the-interpretation-of-the-parable-of-the-talents-matthew-25-14-30>; Blomberg, *Interpreting the Parables*, 279–280.

<sup>31</sup> Mitch and Sri, *The Gospel of Matthew – Catholic Commentary on Sacred Scripture*, 324.

<sup>32</sup> Anthony Giambrone, “A Note on Luke’s Parable of the Minas and the Ancient Practice of Burying Coin Hoards,” *New Testament Studies* 65, no. 4 (October 6, 2019): 589–597, [https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0028688519000195/type/journal\\_article](https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0028688519000195/type/journal_article).

## Hamba ketiga sebagai “pahlawan”

Melalui perumpamaan uang mina, Yesus sedang mengutuk sudut pandang sang tuan. Dinamika sosial dunia Yesus dan para pendengarnya dianggap sebagai suatu kebutuhan mutlak untuk lebih dapat memahami makna perumpamaan uang mina. Menurut Ernest van Eck, kisah versi Lukas jauh lebih dekat dengan Yesus historis<sup>33</sup> (latar belakang sejarah, politik, dan sosial ekonomi Palestina 30 M) ketimbang Matius yang menurutnya “menulis ulang” kisah perumpamaan demi kepentingan eskatologisnya. Hamba yang kesekian (versi Lukas) tidak dihakimi namun hanya di cap sebagai yang jahat.<sup>34</sup> Perumpamaan itu juga dianggap van Eck sebagai Kerajaan Surga yang bersifat non-apokaliptik; yang menentang kerajaan dunia. Di sisi lain, hamba ketiga dipandang sebagai pahlawan atau “*whistle-blower*.” Tindakannya yang memberi perlawanan dianggap sebagai tindakan peringatan pada mereka yang mengeksploitasi dan

menganiaya yang “diperbudak.”<sup>35</sup>

Namun menurut Blomberg, perlawanan yang ditunjukkan oleh hamba ketiga justru telah mengutuk dirinya dengan kata-katanya sendiri. Alasannya yang tidak mengembangkan talenta yang diberikan karena ia takut akan tuannya (Mat. 25:25), mempersulit pengenalan gelar “perlawanan heroik” pada hamba ketiga.<sup>36</sup> Menurut Bartosz Adamczewski, Matius justru “meminjam” narasi perlawanan hamba ketiganya, dari Lukas. Argumen ini berlandas pada Lukas yang memang biasa menunjukkan perlawanan demikian dalam Injilnya (Luk. 16:6-9), sedangkan Matius yang seharusnya lebih menekankan keabsahan hukum Yahudi (Mat. 5:17-19).<sup>37</sup>

Di sisi lain, ada pula pandangan yang mengatakan bahwa hamba ketiga adalah hamba yang takut akan Tuhan dan menolak untuk mengambil bagian dalam eksploitasi.<sup>38</sup> Hal ini terlihat secara terbuka ketika ia mengkritik tuannya yang mengkritik eksploitasi. Menurut Justin Ukpong, pembacaan klasik yang melihat

<sup>33</sup> Nolland, *Word Biblical Commentary – Luke 18:35-24:53*, 911.

<sup>34</sup> Johnson, “The Lukan Kingship Parable (Lk. 19:11-27),” 144.

<sup>35</sup> Ernest Van Eck, “Do Not Question My Honour: A Social-Scientific Reading of the Parable of the Minas (Lk 19:12b–24, 27),” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 3 (March 9, 2011): 1–11, <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/977>; Hultgren menolak pembacaan seperti ini. Baginya tidak ada dasar yang kuat bahwa perumpamaan ini dalam latar aslinya sedang berbicara mengenai kritik terhadap eksploitasi dari

yang miskin dan kaya, Hultgren, *The Parables of Jesus - A Commentary*, 278–279.

<sup>36</sup> Blomberg, *Interpreting the Parables*, 274; Joel R. Wohlgenut, “Entrusted Money (Matt. 25:14-28),” in *Jesus and His Parables - Interpreting the Parables of Jesus Today*, ed. V. George Shillington (Edinburgh: T & T Clark, 1999), 115.

<sup>37</sup> Bartosz Adamczewski, *The Gospel of Matthew: A Hypertextual Commentary* (Oxford: Peter Lang Edition, 2017), 178.

<sup>38</sup> Richard T. France, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1985), 955.

bahwa hamba pertama dan kedua adalah hamba yang baik dan hamba ketiga adalah hamba yang jahat, merupakan cara pembacaan yang melupakan konteks; bahwa hamba ketiga sedang melawan otoritas sang tuan. Berdasarkan perspektif non-elit, Ukpong menunjukkan bahwa perumpamaan talenta, membuka “kerajaan” di mana hanya mereka yang berpartisipasi dalam eksploitasilah yang membuat orang kaya tetap kaya, sementara mereka yang takut akan Tuhan dan menolak untuk berpartisipasi dibuat untuk menderita.<sup>39</sup> Citra sang tuan dalam perumpamaan talenta tidak dapat didamaikan dengan ajaran Yesus, terlebih dengan hadirnya tuduhan bahwa sang tuan menuai tidak di tempat ia menabur.<sup>40</sup>

#### Hamba-hamba sebagai orang yang diperbudak

Menurut Mary Ann Beavis, budak atau hamba ketiga justru menunjukkan sikap yang bijaksana dan dapat dipercaya; dengan sikapnya yang mengubur “talenta” yang diberikan tuannya. Di dunia kuno, bawah tanah adalah satu-satunya tempat yang aman dalam menjaga harta. Mengutip

pandangan Richard Rohrbaugh, ia mengatakan bahwa mengubur uang (talenta) merupakan hal yang tepat dilakukan untuk mempertahankan deposit; dan sebagai sikap tanggung jawab jika terjadi kerugian. Meskipun budak (hamba) pertama dan kedua secara sadar menyenangkan hati sang tuan dengan melipatgandakan apa yang diberikan kepada mereka, namun mereka juga sadar akan kerentanan terhadap pelecehan yang mungkin terjadi dan masih melekat pada mereka sebagai budak.<sup>41</sup>

Pandangan lain datang dari B. B. Tumi Senokoane yang menganggap bahwa perumpamaan talenta berisi bahasa dan praktik eksploitasi para pekerja, yang dalam perikop disebut “hamba.” Setidaknya Senokoane memberi tiga pertanyaan awal dalam bahasan ini, yaitu (1) masalah hamba; (2) masalah ketimpangan, dan (3) masalah kapitalisme. Hamba ketiga cenderung mengetahui bahwa tuannya tidak memanen di tempatnya sendiri. Perlawanan seperti itu menunjukkan karakteristik kapitalis yang khas. Dengan mengutip pandangan Phyllis Tribble, Senokoane mengatakan bahwa petani akan melihat teks ini sebagai

---

<sup>39</sup> Justin Ukpong, “The Parable of the Talents (Matt. 25:14-30) – Commendation or Critique of Exploitation?: A Social-Historical and Theological Reading,” *Neotestamentica* 46, no. 1 (2012): 190–207.

<sup>40</sup> Joel B. Green, *The Gospel of Luke - The New International Commentary on the New*

*Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997), 676–677.

<sup>41</sup> Mary Ann Beavis, “The Parable of the Talents (Matthew 25:14-30) - Imagining Slave’s Perspective,” *Journal of Gospels and Acts Research* 2 (2018): 7–21.

ketidakadilan tuan dengan hambanya. Ia juga menganggap begitu banyaknya kata terjemahan literer *doulos* (yang berarti budak), yang dalam Perjanjian Baru sering kali “diringankan” dengan kata “hamba.”<sup>42</sup>

#### Perumpamaan talenta sebagai Kerajaan Surga tanpa sang Putra

Phillip Porter mengatakan bahwa fungsi retorik perumpamaan talenta adalah untuk mempersiapkan murid-murid memimpin perluasan misi Yesus pada periode pasca-Paskah. Kisah talenta memiliki koneksi sastra dengan wacana *Matthean Olivet* yang lebih luas (Mat. 24-25; sebuah perikop alkitabiah tentang akhir zaman). Menurut Porter, “tuan” tidak dapat mewakili figur Allah/Yesus dan budak ketiga belum tentu merupakan pahlawan. Porter mengatakan bahwa perumpamaan talenta pada hakikatnya tetap merupakan tema eskatologi yang berkisah ketika Yesus akan pergi dari dunia. Kisah tersebut dirancang untuk memberikan pemahaman diri yang baru kepada para murid dan untuk membongkar ulang harapan mereka terhadap kedatangan Kerajaan Surga.<sup>43</sup> Budak ketiga tidak dilihat sebagai

pahlawan namun sebagai “fungsi pedagogis” agar para murid juga menjadikan ambisi Yesus sebagai ambisi milik mereka juga. Perlawanan yang ditunjukkan hamba ketiga di pandang sebagai cara yang salah dalam menilai tujuan Allah.<sup>44</sup>

#### Pembacaan Kritis-Alternatif

Kita melihat bahwa sebagian tafsir modern di atas tidak lagi mengatakan bahwa talenta atau uang mina adalah karunia yang diberikan Allah dan perumpamaan tersebut berkisah tentang bagaimana melayani Allah dengan karunia tersebut (meskipun contoh pertama di atas masih mengarah ke arah tersebut). Beberapa pembacaan seperti di atas juga membuat tafsir klasik yang mengatakan bahwa sang tuan adalah Yesus dan hamba ketiga adalah hamba yang jahat, kian memudar.<sup>45</sup> Bagi penulis, jika tidak ada narasi perlawanan hamba ketiga kepada sang tuan, mungkin saja tafsir klasik sedemikian masih relevan. Namun bagaimana bisa Yesus menuai di tempat Ia tidak menabur dan memungut di tempat Ia tidak menanam?

<sup>42</sup> B. B. Tumi Senokoane, “A Black Reading of ‘The Parable of the Talents,’” *Black Theology* 18, no. 3 (September 1, 2020): 288–298, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14769948.2020.1841910>.

<sup>43</sup> Donald Hagner, *Word Biblical Commentary – Matthew 14-28* (Dallas: Word Books Publisher, 1995), 732–733.

<sup>44</sup> Porter, “The Parable of the Talents (Matt 25:14–30),” 159–179; Richard T. France, “Injil Matius,” in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 - Matius-Wahyu*, ed. H. A. Oppunggu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 91.

<sup>45</sup> Blomberg, *Interpreting the Parables*, 273.

Dalam bagian ini, penulis mencoba membaca kedua perumpamaan di atas dengan pembacaan yang baru dan kritis seperti yang telah dijelaskan pada pengantar. Setidaknya terdapat tiga pendekatan kritis-alternatif yang penulis tawarkan atas perumpamaan ini, yaitu, 1) bahwa Yesus adalah/sedang melakoni hamba ketiga; 2) bahwa Yesus tidak sedang mengambil posisi dalam perumpamaan tersebut, dan terakhir adalah 3) Matius sedang “menyembunyikan” makna asli perumpamaan. Keempat hal dalam abstrak di atas akan berkumpul pada “tawaran” yang terakhir ini. Namun perlu diketahui bahwa ketiga tawaran ini juga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal ini semakin membuktikan bahwa memang tidak ada tafsir mutlak dan satu makna atas perumpamaan ini. Berikut masing-masing penjelasan pembacaan kritis-alternatif tersebut.

#### Yesus adalah/sedang melakoni hamba ketiga

Kemungkinan munculnya pembacaan yang mengatakan bahwa Yesus sedang melakoni hamba ketiga dalam perumpamaan talenta atau (uang mina, meskipun tidak secara eksplisit) dapat dilihat dalam tulisan Luke Timothy Johnson yang berjudul “*The*

*Lukan Kingship Parable (Lk. 19:11-27).*”

Johnson tampak menyejajarkan narasi penderitaan yang akan dihadapi Yesus dengan apa yang tertulis dalam perumpamaan (khususnya uang mina; meskipun bagi penulis, sekali lagi, narasi ini lebih cocok dikenakan dengan perumpamaan talenta dalam Injil Matius). Ia mengatakan bahwa Yesus akan dielukan sebagai raja (Luk. 19:28-44), namun sebagian orang juga masih menolak-Nya dan menginginkan agar Yesus segera disalibkan (Luk. 22:28).<sup>46</sup>

Tawaran ini berlandas pada ilustrasi yang diberikan oleh kedua penulis Injil. Hamba terakhir yang melawan sang tuan, penulis sejajarkan dengan Yesus yang datang ke dunia untuk melawan segala tatanan dunia. Dalam Matius 10:34, jelas dikatakan bahwa Yesus datang ke dunia bukan untuk membawa damai melainkan pedang (bagi musuh-musuh-Nya). Perjalanan Yesus ke Yerusalem<sup>47</sup> menunjukkan bahwa Yesus sedang melawan penguasa lalim dunia. Tindakan Yesus menyucikan Bait Allah (Mrk. 11:15-18; Mat. 21:12-13; Luk. 19:45-48; Yoh. 2:13-16) merupakan salah satu tanda atau bentuk perlawanan Yesus pada kekuasaan duniawi. Gambaran penolakan orang-orang sebangsa bangsawan dalam perumpamaan

<sup>46</sup> Johnson, “The Lukan Kingship Parable (Lk. 19:11-27),” 158–159.

<sup>47</sup> Blajer, “The Parable of the Pounds or Talents: One Story in Two Different Contexts,” 278.

uang mina, dapat juga menjadi referensi atas penolakan Yesus yang ditolak oleh orang sebangsanya di Nazaret (Mat. 13:53-58; Luk. 4:16-30).

Namun pelayanan Yesus di dunia yang banyak melawan kuasa otoriter mengakibatkan-Nya dijatuhi hukuman salib. Hukuman salib ini tampak dalam ilustrasi ketika hamba ketiga “dihukum” dan dilemparkan ke kegelapan yang paling gelap. Maka secara langsung, perumpamaan talenta dan uang mina sesungguhnya menunjukkan sebuah kisah akhir hidup Yesus setelah Ia disalib. Namun kekurangan dari interpretasi ini adalah narasi ketakutan yang disampaikan hamba ketiga kepada sang tuan (Mat. 25:25; Luk. 19:21). Jika Yesus memang benar sedang melakoni hamba ketiga dan sedang melawan kekuasaan lalim, mengapa Matius dan Lukas menunjukkan sikap layaknya seorang hamba yang benar-benar takut untuk berbicara kepada tuannya? Ketakutan ini bagi penulis tidak dapat disejajarkan dengan ketakutan Yesus yang akan mengalami penderitaan (doa di taman Getsemani) sebab ketakutannya lebih kepada fakta bahwa sang tuan adalah jahat, bukan pada ketakutan akan hukuman yang akan diterimanya. Lantas, kepada siapa Yesus takut jika Ia benar? Siapa yang dapat menjadi tuan atas Yesus?

Kekurangan kedua adalah “apa” yang harus dikembangkan Yesus, jika

hamba ketiga diberikan satu talenta oleh sang tuan? Perlawanan yang terjadi dalam kedua perumpamaan disebabkan bukan hanya karena hamba ketiga ingin melawan kebijakan sang tuan, melainkan juga sebagai pembenaran akan tindakannya yang tidak mengembangkan satu talenta tersebut. Hal ini juga bertambah rumit ketika dalam perumpamaan uang mina, sang tuan ternyata memiliki sepuluh hamba, tidak seperti dalam perumpamaan talenta di mana sang tuan hanya memiliki tiga hamba. Dari sepuluh hamba itu, hanya tiga yang melapor kepada tuannya. Bagaimana dengan ketujuh lainnya? Apakah ada juga figur-figur Yesus yang lain dalam ketujuh hamba itu?

Yesus tidak sedang mengambil posisi dalam kedua perumpamaan

Tawaran kedua adalah Yesus tidak sedang mengambil posisi dalam perumpamaan ini. Menurut penulis, perumpamaan ini terbuka untuk dibaca dari sudut pandang mana pun. Yesus tidak selalu harus berada dalam perumpamaan-Nya (dalam perumpamaan tentang lalang di antara gandum (Mat. 13:24-30 dan Mat. 13:36-43)). Dengan pembacaan ini, orang akan dengan mudah menempatkan posisi; gambaran siapa yang ingin ia sejajarkan kepada sang tuan atau gambaran siapa yang ingin ia sejajarkan dengan hamba ketiga. Namun di sisi lain, perumpamaan ini juga akan semakin

mengaburkan makna. Ada yang mengatakan bahwa perumpamaan ini hanyalah tambahan kemudian dan Yesus tidak pernah menyampaikan perumpamaan ini secara langsung (khususnya pada pengenalan dengan Injil Matius), namun pembacaan jika tokoh-tokoh dalam perumpamaan harus disejajarkan dengan tokoh-tokoh Alkitab atau sejarah saja juga banyak mengundang tafsir yang berbeda.

Matius sedang “menyembunyikan” sesuatu

Sebagai tawaran terakhir terhadap pendekatan kritis-alternatif atas teks Matius 25:14-30, pada bagian ini pula terkumpul kesimpulan yang meminta pembaca untuk berfokus pada hamba ketiga sebagai hamba yang baik dan bahwa perumpamaan ini bukanlah tentang karunia, melainkan tentang Kerajaan Surga. Perumpamaan yang diberikan Yesus dalam Injil Kanonik biasanya merupakan sarana untuk mempermudah pengajaran-Nya. Biasanya perumpamaan Yesus juga ditujukan untuk menjawab pertanyaan “jebakan” ahli-ahli Taurat yang sedang mencoba Yesus. Misalnya perumpamaan tentang seorang penabur (Mrk. 4:1-20; Mat. 13:1-23; Luk. 8:4-15), perumpamaan tentang lalang di antara gandum (Mat. 13:24-30, 36-43; meskipun penjelasan perumpamaan ini hanya dari Yesus kepada para murid), perumpamaan tentang domba yang hilang

(Mat. 18:12-14; Luk. 15:3-7), perumpamaan tentang pengampunan (Mat. 18:21-35), perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37) dan sebagian besar perumpamaan lainnya. Perumpamaan ini juga sebagian besar diakhiri dengan penjelasan maksud perumpamaan oleh Yesus.

Di sisi lain, perumpamaan talenta dan uang mina tidak memiliki penjelasan sehingga sering kali ditafsir secara alegoris belaka dan pada akhirnya malah semakin mengaburkan makna perumpamaan. Matius sendiri tidak menjelaskan atau menyiratkan maksud dari munculnya perumpamaan talenta. Penulis menduga bahwa Matius sedang “menyembunyikan” makna asli tentang maksud perumpamaan yang sesungguhnya terdapat dalam teks. Beberapa penafsir sepakat mengatakan bahwa perumpamaan ini merupakan rajutan antara perumpamaan lima perempuan bodoh dan lima perempuan bijaksana (Mat. 25:1-13) dan perumpamaan tentang hamba yang setia dan hamba yang jahat (Mat. 24:45-51), sehingga mungkin saja “jawaban” dari perumpamaan ini tidak terdapat dari hanya pembacaan independen perumpamaan talenta.

Penulis melihat Matius tidak memberi penjelasan di akhir ketiga perumpamaan berturut-turut ini sebab apa yang ingin disampaikan justru terletak pada

Matius 25:31-46. Penulis melihat adanya kemungkinan bahwa penggambaran dua budak pertama yang menaati perintah sang tuan justru menunjukkan sebuah kejelekan sifat mereka. Dua ayat yang menjadi landasan pemikiran ini, yaitu Matius 25:40 dan Matius 25:45-46.

Dua hamba pertama tidak melakukan seperti apa yang dikatakan dalam dua teks di atas. Kedua hamba pertama tidak melakukan apa-apa dengan hamba ketiga yang dijatuhi hukuman. Hal ini tidak menunjukkan sifat tolong-menolong seperti apa yang tertulis dalam Matius 25:35-40. Justru kedua perumpamaan berturut ini disampaikan bukan untuk ditafsir sebab jawaban akan ketiganya ada pada Matius 25:31-46 ini. Ada gambaran terbalik antara dua hamba pertama yang menaati tuannya, namun tidak berusaha membantu hamba ketiga. Narasi “siksaan kekal” dalam Matius 25:46 barangkali bisa saja merupakan gambaran atas “pesta” yang diikuti oleh hamba pertama dan kedua atau kekuasaan atas kota-kota dalam perumpamaan uang mina sebagai hal yang justru merupakan siksaan bagi mereka sebab tidak melakukan sesuatu pada yang hina. Namun pembacaan seperti ini juga lupa akan beberapa hal yang tercatat dalam teks, seperti perlawanan hamba ketiga kepada sang tuan dan hamba

ketiga yang justru diberi hukuman oleh tuannya. Jika benar pendekatan kritis-alternatif ini, apakah mungkin penulis Injil bermaksud mengatakan baiklah kedua hamba pertama juga mengikuti hamba ketiga ke kegelapan yang paling dalam?

Memang pendekatan kritis-alternatif ini belum berakhir. Namun hal yang ingin penulis sampaikan adalah bahwa perumpamaan talenta tidak sedang berbicara bagaimana melayani Allah dengan karunia yang diberikan-Nya, sebab pada akhirnya, talenta dan laba talenta yang kedua hamba pertama usahakan pun, tidak mereka “nikmati” sendiri. Mereka tetap memberikannya kepada sang tuan, dan bukankah memang tugas budak adalah demikian?<sup>48</sup> Kedua hamba pertama pun tidak melakukan apa-apa terhadap hamba ketiga yang sedang melawan kelaliman sang tuan. Narasi “saudara-Ku yang paling hina ini” merujuk pada mereka pengikut-pengikut Kristus yang menderita dan membutuhkan bantuan. Kita tahu bersama bahwa di akhir zaman nanti, akan terjadi pemisahan antara orang yang baik dengan orang yang jahat. Matius 25:32-33 jelas mengatakannya. Inilah gaya khas dari sastra apokaliptik, di mana Anak Manusia akan datang pada akhir zaman. Hal yang kemudian menjadi pertanyaan adalah, di mana Ia “bersembunyi” selama ini?

<sup>48</sup> Herbert W. Basser and Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A*

*Relevance-Based Commentary* (Leiden: Brill, 2015), 646.



Matius 25:31-46 menunjukkan setidaknya “dimensi” di mana Kerajaan Surga itu ada. Ternyata, Kerajaan Surga dapat dijumpai dalam kesederhanaan dan kelemahan. Kerajaan Surga bahkan dapat dijumpai dalam kehinaan. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang tidak mampu melihat-Nya atau menjumpai-Nya, sebab orang mencari-Nya dalam kemahakuasaan-Nya, dalam kebesaran-Nya, dalam keagungan-Nya, dan dalam keilahian-Nya. Padahal Ia dapat dijumpai dalam kehidupan kita yang hina ini. Yesus hadir melalui gambaran orang-orang kecil, sederhana, lapar, haus, dan sebagainya, dan ketika kita membantunya, kita telah melakukannya juga demi kemuliaan nama Allah.

Tidak jarang pembaca terlalu berfokus pada dua hamba yang katanya menaati sang tuan, namun lupa dengan hamba ketiga. Salahkah jika hamba pertama dan kedua, memberi apa yang ada pada mereka kepada hamba ketiga, sehingga kemudiannya hamba ketiga tidak akan dihukum? Memang penulis tidak sedang mengatakan bahwa tafsir penulis inilah yang benar. Kedua perumpamaan ini memiliki tingkat kesulitan penafsirannya masing-masing, sehingga pada akhirnya,

cara pembacaan terhadapnya beragam dan tidak satu makna. Namun yang ingin penulis sampaikan bahwa kasih adalah tanda kesiapan kita menantikan Kerajaan Allah,<sup>49</sup> dan perumpamaan talenta, dengan segala keberatan-keberatan di atas, tidak menunjukkan tanda kesiapan tersebut.

### **“Kerajaan Surga” dalam Matius 25: Sebuah Sintesis**

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa rangkaian khotbah akhir zaman yang disampaikan Yesus, memiliki tema mengenai Kerajaan Surga. Menurut Ben Cooper, rangkaian khotbah akhir zaman ini adalah sebuah “pidato” yang teramat penting, sebab penulis Injil Matius memang menggunakan rangkaian khotbah ini dalam puncak menuju tema kematian dan kebangkitan Yesus.<sup>50</sup> Rangkaian perumpamaan talenta (dan jika memungkinkan dalam penelitian selanjutnya untuk mengaitkannya dengan perumpamaan sepuluh gadis) yang terdapat di sepanjang Matius 25 tentu memiliki arti tersendiri, sebelum pada akhirnya tiba pada epilog khotbah akhir zaman dalam Matius

---

<sup>49</sup> Davies, *Matthew*, 200; Anthony J. Gittins, *Ministry at the Margins - Strategy and Spirituality for Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 5; HC Van Zyl, “Discernment as ‘Not Knowing’ and ‘Knowing’: A Perspective from Matthew 25:31-46,” *Acta Theologica* 32, no. 2S (October 31, 2013): 110–131,

<http://www.ajol.info/index.php/actat/article/view/96155>; David Wenham, *The Parables of Jesus - Picture of Revolution* (London: Hodder & Stoughton, 1989), 91.

<sup>50</sup> Ben Cooper, *Incorporated Servanthood: Commitment and Discipleship in the Gospel of Matthew* (London: Bloomsbury, 2013), 186.

25:31-46.<sup>51</sup> Perumpamaan talenta sering kali ditafsir secara personal, padahal tema besar yang menaungi perumpamaan tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan tafsir klasik yang ada. Tema “kesiapan menantikan sang tuan” dalam perumpamaan talenta juga tidak sepenuhnya keliru. Namun pembacaan yang melupakan perlawanan hamba ketiga-lah yang keliru, terlebih sang tuan juga mengakui dengan benar apa yang disampaikan hamba ketiga.

Kerajaan Allah dapat dipastikan akan selalu menjadi pesan utama dari pelayanan Yesus. Seperti yang disampaikan Jonathan T. Pennington dalam tulisannya, segala tema maupun perumpamaan yang terdapat dalam Injil Matius (secara khusus) selalu diberi bumbu-bumbu tentang Kerajaan Allah, termasuk perumpamaan talenta. Tidak berlebihan jika mengatakan bahwa tema Kerajaan Allah menjadi tema yang tunggal dan paling komprehensif dalam dan di sepanjang Injil Matius.<sup>52</sup> Di sisi lain, kasih merupakan bagian dari tema besar eskatologis dalam Matius 25.<sup>53</sup> Perumpamaan talenta diceritakan tanpa penerapan yang eksplisit. Perumpamaan talenta juga segera diikuti dengan visi

mistis yang lebih besar dan berbicara mengenai penghakiman eskatologis Anak Manusia terhadap segala bangsa.<sup>54</sup>

Luise Schottroff mengatakan bahwa fakta Matius 25:31-46 segera mengikuti perumpamaan talenta, harus dipandang sebagai penerapan atas perumpamaan (bahkan yang mendahuluinya).<sup>55</sup> Hal itu menunjukkan bahwa narasi ini merupakan “nilai praktis” dari perumpamaan tersebut (dan perumpamaan-perumpamaan yang mendahuluinya). Hamba ketiga dalam perumpamaan tentang talenta akan menjadi salah satu dari mereka yang bertanya dengan penuh keheranan, “Kapan kami melihat Engkau lapar?” Dia telah menolak untuk berpartisipasi dalam perampasan tanah para petani kecil secara tidak adil. Penglihatan tentang penghakiman mesianis ini jelas diceritakan dengan kesadaran bahwa ini adalah sebuah kisah yang mencoba menggambarkan sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun.<sup>56</sup>

## KESIMPULAN

Pembacaan terhadap perumpamaan talenta (dan uang mina) yang menitikberatkan perumpamaan pada talenta/uang mina

<sup>51</sup> Ibid., 200–201.

<sup>52</sup> Jonathan T. Pennington, *Heaven and Earth in the Gospel of Matthew* (Brill: Leiden, 2007), 280–281.

<sup>53</sup> Ibid., 323.

<sup>54</sup> George Eldon Ladd, *The Gospel of the Kingdom - Scriptural Studies in the Kingdom of God*

(Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1986), 15; Ernest F. Scott, *The Kingdom of God in the New Testament* (New York: The Macmillan Company, 1931), 103–110.

<sup>55</sup> Luise Schottroff, *The Parables of Jesus* (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 223–224.

<sup>56</sup> Ibid., 224.

sebagai karunia dan karunia harus terus dikembangkan adalah pembacaan yang keliru. Kedua perumpamaan itu (secara khusus Matius) tidak berbicara mengenai hal itu. Penitikberatan perumpamaan lebih kepada kedatangan Kerajaan Surga yang tertunda. Maka dari itu, tafsir “karunia” sudah sepatutnya ditinjau kembali dengan beberapa pertimbangan, konteks perumpamaan, bentuk, dan lainnya. Namun dalam konteks tertentu, Yesus dapat disejajarkan dengan hamba ketiga, namun dalam konteks yang berbeda, mungkin Yesus adalah sang tuan. Hamba ketiga dalam konteks tertentu mungkin saja dapat disejajarkan sebagai hamba yang jahat yang melawan kehendak sang tuan, namun dalam konteks yang lain, bisa saja ia dipandang sebagai hamba yang sedang melawan kelaliman sang tuan. Maka sekarang tergantung pada kita, sudut pandang mana yang akan kita gunakan untuk membaca perumpamaan ini. Penulis pribadi lebih condong untuk mendukung tawaran penulis yang terakhir, bahwa jawaban atas perumpamaan talenta terdapat pada Matius 25:31-46. Hamba ketiga adalah hamba yang baik (penulis tidak menyebutnya sebagai pahlawan), sedangkan kedua hamba pertama bahkan sang tuan adalah “kerajaan” duniawi yang mementingkan dirinya sendiri. Tidak ada belas kasih mereka terhadap hamba ketiga,

padahal mengubur talenta itu sendiri adalah tindakan yang bertanggung jawab akan tuannya. Di mana Kerajaan Surga itu? Ia tampak pada belas kasih kepada sesama manusia. Hamba ketiga bukanlah hamba yang malas dan jahat. Ia justru adalah hamba yang baik dan bertanggung jawab akan kepunyaan tuannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adamczewski, Bartosz. *The Gospel of Matthew: A Hypertextual Commentary*. Oxford: Peter Lang Edition, 2017.
- Arifianto, Yonatan Alex, Carolina Etnasari Anjaya, and Andreas Joswanto. “Kajian Teologis Atas Konsep Otoritas Dalam Matius 25:14-30 Dan Refleksinya Bagi Kepemimpinan Gereja Era Digital.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (March 6, 2023): 167–180. <https://ejournal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/114>.
- Basser, Herbert W., and Marsha B. Cohen. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*. Leiden: Brill, 2015.
- Beavis, Mary Ann. “The Parable of the Talents (Matthew 25:14-30) - Imagining Slave’s Perspective.” *Journal of Gospels and Acts Research* 2 (2018).
- Blajer, Piotr. “The Parable of the Pounds or Talents: One Story in Two Different Contexts.” *Liber Annuus* 63 (January 2013): 275–292. <https://www.brepolsonline.net/doi/10.1484/J.LA.5.105597>.

- Blomberg, Craig L. *Interpreting the Parables*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2012.
- Card, Michael. *Matthew: The Gospel of Identity*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2013.
- Chenoweth, Ben. "Identifying the Talents: Contextual Clues for the Interpretation of the Parable of the Talents (Matthew 25:14-30)." *Tyndale Bulletin* 56, no. 1 (May 1, 2005). <https://tyndalebulletin.org/article/29194-identifying-the-talents-contextual-clues-for-the-interpretation-of-the-parable-of-the-talents-matthew-25-14-30>.
- Cooper, Ben. *Incorporated Servanthood: Commitment and Discipleship in the Gospel of Matthew*. London: Bloomsbury, 2013.
- Davies, Margaret. *Matthew*. 2nd ed. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009.
- Van Eck, Ernest. "Do Not Question My Honour: A Social-Scientific Reading of the Parable of the Minas (Lk 19:12b–24, 27)." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 3 (March 9, 2011). <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/977>.
- Evans, Craig A. *Matthew - New Cambridge Bible Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- France, Richard T. "Injil Matius." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 - Matius-Wahyu*, edited by H. A. Oppsunggu, 46–101. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- . "On Being Ready (Matthew 25:1-46)." In *The Challenge of Jesus' Parables*, edited by Richard N. Longenecker, 177–198. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2000.
- . *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1985.
- Garland, David E. *Reading Matthew - A Literary and Theological Commentary*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001.
- Giambrone, Anthony. "A Note on Luke's Parable of the Minas and the Ancient Practice of Burying Coin Hoards." *New Testament Studies* 65, no. 4 (October 6, 2019): 589–597. [https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0028688519000195/type/journal\\_article](https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0028688519000195/type/journal_article).
- Gittins, Anthony J. *Ministry at the Margins - Strategy and Spirituality for Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2004.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke - The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Hagner, Donald. *Word Biblical Commentary - Matthew 14-28*. Dallas: Word Books Publisher, 1995.
- Hultgren, Arland J. *The Parables of Jesus - A Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke - Sacra Pagina*. Collegeville: The Liturgical Press, 1991.
- . "The Lukan Kingship Parable (Lk. 19:11-27)." *Novum Testamentum* 24, no. 1 (1982): 139–159. [https://brill.com/view/journals/nt/24/1/article-p139\\_10.xml](https://brill.com/view/journals/nt/24/1/article-p139_10.xml).
- Ladd, George Eldon. *The Gospel of the Kingdom - Scriptural Studies in the Kingdom of God*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1986.
- Luz, Ulrich. *New Testament Theology - The Theology of the Gospel of Matthew*. Cambridge: Cambridge University

- Press, 1995.
- Mitch, Curtis, and Edward Sri. *The Gospel of Matthew – Catholic Commentary on Sacred Scripture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Montanari, Franco. *Greek English - The Brill Dictionary of Ancient Greek*. Leiden: Brill, 2015.
- Nolland, John. *Word Biblical Commentary – Luke 18:35-24:53*. Dallas: Word Books Publisher, 1993.
- Pennington, Jonathan T. *Heaven and Earth in the Gospel of Matthew*. Brill: Leiden, 2007.
- Porter, Phillip. “The Parable of the Talents (Matt 25:14–30).” *Novum Testamentum* 63, no. 2 (March 17, 2021): 159–176. [https://brill.com/view/journals/nt/63/2/article-p159\\_2.xml](https://brill.com/view/journals/nt/63/2/article-p159_2.xml).
- Schottroff, Luise. *The Parables of Jesus*. Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- Schultz, Brian. “Jesus as Archelaus in the Parable of the Pounds (Lk. 19:11-27).” *Novum Testamentum* 49, no. 2 (2007): 105–127. [https://brill.com/view/journals/nt/49/2/article-p105\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/nt/49/2/article-p105_1.xml).
- Scott, Ernest F. *The Kingdom of God in the New Testament*. New York: The Macmillan Company, 1931.
- Senokoane, B. B. Tumi. “A Black Reading of ‘The Parable of the Talents.’” *Black Theology* 18, no. 3 (September 1, 2020): 288–298. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14769948.2020.1841910>.
- Tönsing, J. Gertrud. “Scolding the ‘Wicked, Lazy’ Servant; Is the Master God?: A Redaction-Critical Study of Matthew 25:14–30 and Luke 19:11–27.” *Neotestamentica* 53, no. 1 (2019): 123–147. <https://muse.jhu.edu/article/730792>.
- Turner, David L. *Matthew - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Ukpong, Justin. “The Parable of the Talents (Matt. 25:14-30) – Commendation or Critique of Exploitation?: A Social-Historical and Theological Reading.” *Neotestamentica* 46, no. 1 (2012): 190–207.
- Wenham, David. *The Parables of Jesus - Picture of Revolution*. London: Hodder & Stoughton, 1989.
- Wohlgemut, Joel R. “Entrusted Money (Matt. 25:14-28).” In *Jesus and His Parables - Interpreting the Parables of Jesus Today*, edited by V. George Shillington, 103–120. Edinburgh: T & T Clark, 1999.
- Woodley, Matt. *The Gospel of Matthew - God with Us*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2011.
- Van Zyl, HC. “Discernment as ‘Not Knowing’ and ‘Knowing’: A Perspective from Matthew 25:31-46.” *Acta Theologica* 32, no. 2S (October 31, 2013): 110–131. <http://www.ajol.info/index.php/actat/article/view/96155>.

